

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Prososial

2.1.1 Definisi Perilaku Prososial

Menurut Sears dkk, (1985:47) perilaku prososial merupakan segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Carlo & Randall (2002) mendefinisikan perilaku prososial adalah perilaku yang dimaksudkan untuk kepentingan individu lain saat diminta atau tidak diminta untuk memenuhi kesejahteraan individu tersebut. Selain itu perilaku prososial juga diartikan oleh Baron & Byrne (2005:92) sebagai perilaku menolong yang memberi keuntungan orang lain tanpa harus menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin melibatkan risiko bagi orang yang menolong.

Lam (2012) mengatakan bahwa perilaku prososial yaitu kecenderungan orang untuk bertindak secara sukarela untuk menguntungkan orang lain dan telah dianggap sebagai prinsip dasar sifat manusia serta merupakan kebajikan utama dari semua masyarakat. Perilaku prososial mencakup beragam perilaku seperti tindakan biasa yaitu berbagi, tindakan luar biasa seperti membantu seseorang yang terluka atau lumpuh, dan bahkan beberapa tindakan yang sangat canggih seperti berbohong untuk melindungi perasaan orang lain (Hammond, dkk 2015). Menurut Dayakisni dan Hudaniah (2015) bahwa perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberi konsekwensi positif bagi orang yang ditolong, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk membantu orang lain dengan tujuan memberi kesejahteraan.

2.1.2. Dimensi-Dimensi Perilaku Prososial

Berikut dimensi-dimensi perilaku prososial menurut Carlo & Randall (2002):

1. Altruisme

Merupakan kemampuan individu dalam memberi bantuan sukarela yang dimotivasi kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Dalam hal ini individu yang menolong tidak memiliki perasaan atau keinginan mendapatkan imbalan dari perilakunya.

2. Patuh

Merupakan kemampuan individu dalam membantu orang lain dengan cara menanggapi adanya permintaan baik dengan cara verbal maupun dengan cara nonverbal.

3. Emosional

Merupakan orientasi untuk membantu orang lain yang mengalami kesulitan dan keadaan yang menggugah emosi, seperti individu yang menangis karena tangannya terluka. Hal tersebut membuat si pengamat tergugah emosinya dan dapat dicirikan sebagai orang yang sangat emosional.

4. Publik

Merupakan kemampuan individu untuk berperilaku prososial yang dilakukan di depan umum. Hal ini cenderung dengan adanya keinginan untuk mendapatkan pengakuan, rasa hormat dari orang sekitar (misalnya, orang tua, teman sebaya, dan sebagainya), serta meningkatkan harga diri.

5. Anonim

Merupakan kemampuan individu yang didefinisikan sebagai menolong yang dilakukan tanpa sepengetahuan orang lain. Jadi dalam hal ini penolong tidak mengharap tindakannya diketahui oleh orang lain.

6. Mengerikan

Merupakan kemampuan individu dalam perilaku menolong yang dilakukan ketika orang lain berada dalam kondisi atau situasi yang darurat atau krisis.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial menurut Sears dkk (1985:61-71):

1) Situasi

a. Kehadiran orang lain

Kehadiran penonton yang begitu banyak dapat menjadi alasan bagi tiadanya usaha untuk memberi pertolongan. Orang-orang yang menyaksikan kejadian tertentu dapat menduga bahwa orang lain sudah melakukan usaha pertolongan, sehingga kurang mempunyai tanggung jawab pribadi untuk turun tangan.

b. Kondisi lingkungan

Ketika memberikan suatu pertolongan kondisi lingkungan juga mempengaruhi individu, seperti di tempat yang petang atau terang, di cuaca panas atau hujan, dan hal lainnya.

c. Tekanan waktu

Waktu yang dimiliki seseorang juga berpengaruh dalam memberikan bantuan kepada orang lain, seperti halnya saat penolong dikejar waktu untuk urusan tertentu, maka bisa saja hal tersebut menghambat perilaku prososial.

2) Penolong

a. Faktor kepribadian

Dalam diri setiap individu terdapat jenis kepribadian yang mendorong perilaku prososial. Seperti halnya orang yang mempunyai tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima dalam lingkungan sosial, maka akan lebih berperan aktif dalam lingkungan sosial tersebut.

b. Suasana hati

Seorang individu yang suasana hatinya merasa senang seperti ketika mendengarkan musik, mendapat makanan, dan menemukan uang maka akan cenderung melakukan perilaku prososial.

c. Distres diri dan rasa empatik

Distres diri merupakan reaksi diri kita atas penderitaan orang lain, perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin, tidak berdaya, atau perasaan apapun yang kita alami. Sedangkan rasa empatik adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain.

3) Orang Yang Membutuhkan

a. Menolong orang yang pantas ditolong

Dalam melakukan pertolongan seseorang akan melihat dan mempertimbangkan apa yang pantas dan tidak serta apa yang dibutuhkan dan tidak oleh seseorang tersebut.

b. Menolong orang yang kita sukai

Terkadang individu memiliki kesamaan dengan orang lain yang membuatnya suka, baik dari segi fisik atau situasi, sehingga adanya kesamaan tersebut dapat membuat individu berperilaku prososial.

2.2 Empati

2.2.1 Definisi Empati

Davis (1980) mengatakan empati adalah kesadaran individu untuk dapat merasakan, berpikir dan mengerti keadaan orang dengan melihat perspektif orang tersebut, sehingga individu tahu dan merasakan apa yang dirasakan dan dipikirkan orang. Sears dkk (1985) mengemukakan bahwa empati yaitu perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain yang khususnya dalam berbagi suatu pengalaman serta secara tidak langsung ikut merasa penderitaan yang dirasakan orang lain. Empati didefinisikan sebagai keadaan afektif yang berasal dari ketakutan emosional atau kondisi orang lain, dan yang kongruen dengan itu. Jadi, empati dapat mencakup pencocokan emosional dan perwakilan pengalaman atau serangkaian emosi yang konsisten dengan emosi orang lain (Eisenberg, 1987). Dalam psikologi sosial, terdapat istilah "empati" dan "perhatian empatik" yang sering digunakan untuk merujuk pada respons emosional yang ditimbulkan dan konsisten dengan persepsi kesejahteraan orang lain (Batson, 1991).

Selain itu empati adalah kemampuan seseorang untuk dapat turut merasakan emosi milik orang lain, seperti merasa simpati dan berusaha turut mengakhiri masalah tersebut, serta menempatkan diri pada perspektif orang lain (Baron dan Byrne, 2005:111). Menurut Batson (2009) ketika merasakan emosi yang sama dengan yang dirasakan oleh orang lain adalah kamus umum dari definisi empati. Taufik (2012:41-42) menyatakan bahwa empati adalah aktivitas untuk memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya. Adapun definisi dari empati merupakan suatu respon afektif yang muncul dari pemahaman keadaan emosional atau kondisi orang lain (Hammond, 2015).

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa empati adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat merasakan dan memahami keadaan orang lain.

2.2.2 Aspek-Aspek Empati

Berikut aspek-aspek empati menurut Davis (1980):

1. Pengambilan Perspektif

Merupakan upaya spontan yang dilakukan individu untuk mengadopsi sudut pandang orang lain. Aspek ini berusaha melihat sesuatu dari perspektif milik orang lain agar dapat memahami dan mengantisipasi reaksi orang lain. Sehingga adanya kemampuan ini membuat hubungan interpersonal lebih baik dan bermanfaat.

2. Fantasi

Merupakan kecenderungan individu untuk mengimajinasikan diri dalam perasaan dan tindakan cerita-cerita fiksi seperti novel, film, atau drama yang dilihatnya. Seorang individu yang memiliki kemampuan ini akan cenderung menolong orang lain karena adanya gairah fisiologis ke penggambaran fiktif orang lain.

3. Perhatian Empatik

Merupakan perasaan individu untuk orang lain berupa hangat, kasih sayang, dan kepedulian terhadap kemandulan yang menimpa orang. Aspek ini merupakan perasaan yang berorientasi untuk orang lain.

4. Kesusahan Pribadi

Merupakan perasaan yang dimiliki individu yaitu dengan merasa cemas atas pengalaman negatif yang terjadi pada orang lain. Aspek ini merupakan perasaan cemas dan tidak nyaman yang berorientasi pada diri sendiri dalam situasi interpersonal yang menegangkan.

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Empati

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi empati menurut Taufik (2012:119-122):

1. Faktor Kognitif

Empati yang akurat berhubungan dengan kecerdasan verbal, karena ketika individu memiliki kecerdasan verbal tinggi akan mudah menunjukkan perasaan dan pikiran untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Sehingga dengan adanya suatu kemampuan verbal yang baik dapat mempermudah target empati berbagi perasaannya.

2. Gender

Adanya perspektif gender dan stereotip pada masyarakat mengenai perbedaan gender menimbulkan kecenderungan pemahaman bahwa perempuan lebih mampu merasakan kesulitan orang lain dibandingkan laki-laki. Hal ini berlaku untuk pemahaman emosional seseorang.

3. Faktor Status Sosial Ekonomi

Adanya pemahaman bahwa status sosial ekonomi rendah lebih mampu mengartikan emosi yang dirasakan orang lain dibanding dengan orang dengan status ekonomi tinggi. Hal tersebut karena orang dengan status sosial rendah memiliki pengalaman-pengalaman tertentu dan dipengaruhi oleh suatu dukungan sosial. Sehingga mereka lebih sensitif dalam situasi-situasi tertentu.

4. Hubungan Dekat (*Close Relationship*)

Semakin dekat seseorang secara personal dalam suatu hubungan maka dapat timbul kecenderungan saling memahami satu sama lain dan menimbulkan hubungan yang berjalan dengan baik.

5. Faktor Sosial

Adanya keterikatan hubungan dengan orang lain menjadikan salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya empati. Hal tersebut karena akurasi empati meningkat jika orang lain dianggap penting atau menarik bagi yang bersangkutan.

Selain faktor-faktor di atas berdasarkan literatur ilmiah menunjukkan bahwa nilai transendensi diri yang dimiliki seseorang berkaitan dengan empati. Hal tersebut terbukti dengan *self transcendences* yang terdiri dari *benevolence* dan *universalism* memiliki pengaruh positif terhadap empati pada mahasiswa kedokteran (Ardenghi dkk, 2021). Selanjutnya pembahasan mengenai nilai personal dan empati juga membuktikan bahwa individu dengan nilai transendensi diri (*benevolence* dan *universalism*) dapat berempati baik terhadap anggota dalam kelompok maupun luar (Zibenberg & Kupermintz, 2016).

2.3 Nilai Transendensi Diri

2.3.1 Definisi Nilai Transendensi Diri

Konsep nilai dikembangkan oleh beberapa tokoh, salah satunya menurut Rokeach bahwa nilai harus menempati posisi sentral dan mampu menyatukan kepentingan yang beragam dari semua ilmu yang berkaitan dengan perilaku manusia (Schwartz, 1992). Menurut Thoah (1996) nilai adalah sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (yakni manusia yang meyakini). Menurut kamu psikologi yang diungkapkan Chaplin (2014) bahwa nilai adalah perangkat nilai yang diterima oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat. Nilai mengacu pada sesuatu yang baik dan buruk serta mencirikan kolektif sosial yang mana bisa disebut nilai budaya, sedangkan nilai dari individu disebut nilai personal (Sagiv dkk, 2017). Pada tingkat individu, nilai personal adalah representasi kognitif dari tujuan yang luas yang memotivasi perilaku individu (Schwartz, 1992).

Transendensi diri menurut Martin (2018) adalah upaya agar manusia mampu sepanjang hidupnya bergerak melalui tingkat kedirian dan peradaban yang lebih tinggi, lebih terintegrasi, dan memuaskan. Berdasarkan Oxford (2001) transendensi diri berarti menembusi atau melampaui diri yang ada, jauh lebih besar dan mendalam. Frankl (2000) mengartikan bahwa transendensi diri merupakan

keinginan bawaan untuk menemukan makna dalam kehidupan manusia. Menurut Maslow (dalam Rivera, 2006) transendensi diri adalah kebutuhan manusia untuk bergerak keluar diri dan terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri kita sendiri. Transendensi diri juga didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang mengidentifikasi diri sebagai bagian integral dari alam semesta secara keseluruhan (Cloninger dkk, 1993).

Definisi nilai sebagaimana diungkapkan beberapa tokoh yaitu salah satunya terdapat nilai personal. Menurut Schwartz (1994) nilai personal terdiri dari beberapa kelompok, salah satunya nilai transendensi diri. Dalam penelitian ini sejauh peneliti melakukan penelusuran terkait teori nilai transendensi diri menemukan teori Schwartz. Nilai transendensi diri yaitu nilai-nilai yang menekankan penerimaan orang lain sebagai kesetaraan dan kepedulian terhadap kesejahteraan mereka (Schwartz, 1994). Nilai transendensi diri merupakan nilai yang mengacu pada kesejahteraan dan kepentingan orang lain yang dinyatakan dalam nilai universalisme dan kebajikan (Sagiv dan Schwartz, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa nilai transendensi diri adalah kelompok nilai yang berorientasi terhadap kesejahteraan orang lain.

2.3.2 Jenis-Jenis Nilai Transendensi Diri

Dalam teori Schwartz et al., (2012) menyatakan bahwa nilai personal dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok seperti nilai transendensi diri yaitu nilai-nilai yang menekankan penerimaan orang lain sebagai kesetaraan dan kepedulian terhadap kesejahteraan mereka (Schwartz, 1994). Kelompok nilai transendensi diri terdiri dari:

- a. *Universalism tolerance* yaitu bagian nilai transendensi diri yang berarti adanya penerimaan dan pemahaman terhadap mereka yang berbeda dari diri sendiri.
- b. *Universalism nature* yaitu suatu nilai yang berorientasi pada pelestarian terhadap lingkungan alam.
- c. *Universalism concern* yaitu nilai yang berkomitmen terhadap kesetaraan, keadilan dan perlindungan bagi semua orang.
- d. *Benevolence dependability* yaitu nilai personal yang dimiliki individu untuk menjadi anggota ingroup yang handal dan terpercaya.

- e. *Benevolence caring* yaitu nilai yang dimiliki individu untuk pengabdian untuk kesejahteraan anggota ingroup.

2.3.3 Variabel-Variabel Yang Dapat Dipengaruhi Nilai Transendensi Diri

Berikut terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan keterkaitan nilai transendensi diri dengan variabel lainnya:

- a. Nilai personal khususnya nilai transendensi diri yang terdiri dari *benevolence* dan *universalism* menunjukkan keterkaitannya dengan empati. Hal tersebut sebagaimana dalam penelitian yang membuktikan bahwa nilai transendensi diri berpengaruh positif terhadap empati (Ardenghi dkk, 2021).
- b. Nilai transendensi diri yang termasuk salah satu kelompok dari nilai personal berkaitan dengan perilaku prososial. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Bayram (2016) yang menunjukkan bahwa individu dengan nilai transendensi diri bersedia berperilaku prososial dengan menyumbangkan uang atau membayar pajak untuk kebutuhan orang lain.
- c. Nilai transendensi diri berkaitan dengan kepedulian lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa individu dengan nilai transendensi diri yang kuat lebih menunjukkan ekosentrisme yang kuat juga (Cheung dkk, 2014).
- d. Nilai personal dapat juga berkaitan dengan perilaku konsumsi. Sebagaimana penelitian yang membahas mengenai nilai transendensi diri, menunjukkan bahwa nilai transendensi diri berdampak positif terhadap keyakinan, sikap, dan niat membeli produk (Ma dan Lee, 2011).
- e. Nilai transendensi diri menjadi salah satu nilai yang berpengaruh terhadap kepedulian dan kesejahteraan. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa perawat dengan transendensi diri dapat berpengaruh terhadap kepedulian dan kesejahteraan (Hwang dkk, 2018).

2.4 Hubungan Antar Variabel

2.4.1 Nilai Transendensi Diri dan Perilaku Prososial

Carlo & Randall (2002) mendefinisikan perilaku prososial adalah perilaku yang dimaksudkan untuk kepentingan individu lain saat diminta atau tidak diminta untuk memenuhi kesejahteraan individu tersebut. Perilaku prososial ini merupakan salah satu aksi sosial yang menunjukkan sikap positif. Sebagaimana yang

diungkapkan Staub (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2015) bahwa nilai personal menjadi salah satu penyebab seseorang melakukan perilaku prososial. Nilai personal menjadi salah satu hal yang dapat mendorong individu untuk berperilaku, karena nilai sendiri berfungsi sebagai pedoman perilaku individu (Schwartz, 1992). Dalam nilai personal terdapat kelompok nilai transendensi diri yang merupakan nilai-nilai yang menekankan penerimaan orang lain sebagai kesetaraan dan kepedulian terhadap kesejahteraan mereka (Schwartz, 1994).

Dengan adanya nilai transendensi diri dalam diri seseorang dapat mendorong munculnya perilaku prososial, seperti halnya fungsi nilai sebagai pedoman individu dalam bersikap. Hal tersebut seperti penelitian Heilman dan Kusev (2020) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara nilai transendensi diri dengan perilaku prososial. Penelitian tersebut menyatakan bahwa individu dengan nilai transendensi diri seperti *benevolence* dan *universalism* dapat berperilaku prososial. Adapun penelitian yang dilakukan Bayram (2016) menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh nilai transendensi diri dengan perilaku prososial. Di mana perilaku prososial dilihat dari kesediaan individu yang memiliki nilai transendensi diri untuk membayar pajak lebih dan membantu orang miskin lainnya. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa nilai transendensi diri menjadi pendorong seseorang untuk melakukan suatu perilaku karena nilai menjadi pedoman beraktivitas, salah satunya yaitu perilaku prososial.

2.4.2 Nilai Transendensi Diri dan Empati

Empati menurut Davis (1980) mengatakan empati adalah kesadaran individu untuk dapat merasakan, berpikir dan mengerti keadaan orang dengan melihat perspektif orang tersebut, sehingga individu tahu dan merasakan apa yang dirasakan dan dipikirkan orang. Empati menjadi suatu perasaan emosional yang dapat ditunjukkan oleh individu ketika individu lain dalam kondisi tertentu, misalnya kesulitan. Hal tersebut dapat dirasakan oleh individu karena dalam dirinya memiliki prinsip atas kepedulian untuk orang lain. Prinsip tersebut dijadikan pedoman dalam bersikap untuk kesejahteraan orang, yang mana hal tersebut dapat disebut nilai transendensi diri. Nilai transendensi diri merupakan nilai-nilai yang menekankan penerimaan orang lain sebagai kesetaraan dan kepedulian terhadap kesejahteraan mereka (Schwartz, 1994).

Hal tersebut didukung oleh penelitian Zibenberg dan Kupermintz (2016) yang mendapatkan hasil bahwa individu dengan nilai transendensi diri dapat berempati dengan individu lainnya baik yang dalam kelompok atau luar kelompok. Selain itu penelitian yang dilakukan Ardhenghi, dkk (2021) juga menunjukkan bahwa subjek dengan nilai transendensi diri dapat menunjukkan empatinya. Hal tersebut dapat terjadi karena apabila seseorang memiliki nilai yang ada dalam dirinya maka seseorang tersebut akan menghayati dan memaknai dengan sepenuh hatinya, sehingga individu dapat memahami kondisi dan perasaan orang lain.

2.4.3 Empati dan Perilaku Prososial

Perilaku prososial merupakan suatu tindakan yang menunjukkan kepedulian untuk orang lain. Hal tersebut tentunya tidak tiba-tiba muncul, namun ada beberapa hal yang mendorongnya, salah satunya yaitu empati. Hal tersebut sesuai faktor yang mempengaruhi perilaku prososial menurut Sears, dkk (1985) yaitu adanya rasa empatik. Ungkapan tersebut mengartikan bahwa apabila seseorang mampu merasakan penderitaan orang lain, maka untuk menuntaskan perasannya akan diwujudkan dengan perilaku menolong. Empati sendiri menurut Davis (1980) adalah kesadaran individu untuk dapat merasakan, berpikir dan mengerti keadaan orang dengan melihat perspektif orang tersebut, sehingga individu tahu dan merasakan apa yang dirasakan dan dipikirkan orang. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa dengan mampu menunjukkan perasaan dan pemahaman atas kondisi orang lain dapat membuat individu bergerak melakukan pertolongan atau perilaku prososial.

Pernyataan di atas didukung juga oleh penelitian yang dilakukan Ardhan, dkk (2022) dengan hasil penelitian terdapat pengaruh empati terhadap perilaku prososial remaja yaitu siswa SMK. Selain itu juga terdapat hasil penelitian dari Muharam (2018) menunjukkan bahwa dari beberapa variabel yang dikaitkan dengan perilaku prososial terdapat empati sebagai salah satu yang berpengaruh signifikan dengan perilaku prososial. Adapun penelitian yang dilakukan Fadhil (2021) membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara empati dengan perilaku prososial. Keterkaitan empati dan perilaku prososial terlihat dari penelitian Kusumawardani dan Soetjningsih (2022) bahwa terdapat hubungan signifikan. Sehingga semakin tinggi empati individu maka semakin tinggi perilaku prososialnya dan adanya empati

sebagai respon perasaan atas situasi yang terjadi pada orang lain dapat mendorong individu pada perilaku menolong.

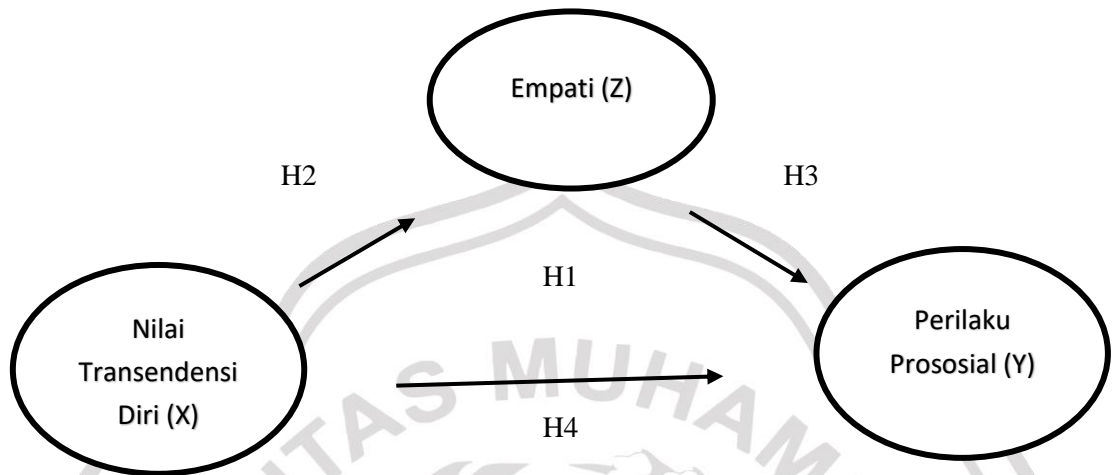
2.4.4 Nilai Transendensi Diri dan Perilaku Prososial Dengan Mediasi Empati

Perilaku prososial adalah perilaku yang dimaksudkan untuk kepentingan atau kesejahteraan individu lain. Dalam melakukan perilaku prososial tentunya individu juga dipengaruhi beberapa hal. Salah satunya menuurt Staub (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2015) yaitu adanya nilai personal. Nilai personal ini beragam, namun ada satu kelompok nilai yang berorientasi pada kesejahteraan orang lain yaitu nilai transendensi diri (Schwartz, 1994). Sehingga ketika individu memiliki nilai transendensi diri maka akan dapat berperilaku prososial.

Namun dalam beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa ketika seseorang berperilaku prososial juga melalui adanya empati. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Riess (2017) bahwa empati adalah jembatan emosional untuk perilaku prososial. Artinya empati dapat menghubungkan individu untuk berperilaku prososial. Salah satu hal yang dapat menjadi pendorong perilaku prososial sendiri yaitu adanya nilai transendensi diri, di mana nilai transendensi diri ini juga dapat mempengaruhi empati. Seperti penelitian Ardenghi, dkk (2021) bahwa nilai transendensi diri mempengaruhi empati. Sehingga pada waktunya dengan adanya empati juga dapat mempengaruhi individu berperilaku prososial.

Artinya empati menjadi mediator bagi nilai transendensi diri terhadap perilaku prososial. Hal ini sesuai dengan pendapat Gerungan (2006) bahwa perilaku prososial dapat terjadi karena adanya faktor mediator internal dengan empati. Sehingga pada gilirannya ketika individu memiliki nilai transendensi diri maka individu akan mampu memahami keadaan orang dan hal tersebut mendorong untuk membantu yang mana disebut dengan perilaku prososial. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul pengaruh nilai transendensi diri terhadap perilaku prososial pada siswa IPS SMA Negeri 1 Cerme dengan mediasi empati.

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 1 Kerangka Konseptual

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yaitu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2015). Berikut hipotesis dalam penelitian ini:

H₁: terdapat pengaruh nilai transendensi diri terhadap perilaku prososial dengan mediasi empati.

H₂: terdapat pengaruh nilai transendensi diri terhadap empati.

H₃: terdapat pengaruh empati terhadap perilaku prososial

H₄: terdapat pengaruh nilai transendensi diri terhadap perilaku prososial secara langsung.